



Jurnal Islamika Granada

Available online <https://penelitimuda.com/index.php/IG/index>

Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Konformitas Pada Remaja Perokok Di SMA Sinar Husni Medan

The Relationship Between Self-Concept and Conformity in Adolescent Smokers at SMA Sinar Husni Medan

Rajaniya Aini*

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini,
Sekolah Tinggi Agama Islam Tebing Tinggi Deli, Indonesia

Disubmit: 26 April 2024; Diproses: 28 April 2024; Diaccept: 01 Mei 2024; Dipublish: 02 Mei 2024

*Corresponding author: rajaniyaaini13@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dan konformitas pada remaja perokok. Metode dalam penelitian ini menggunakan kuantitatif. Subjek penelitian diambil dengan teknik accidental sampling. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah skala konsep diri dan skala konformitas. Analisis data menggunakan product moment. Hasil perhitungan menggunakan product moment menunjukkan korelasi r_{xy} sebesar $-0,492$ pada taraf signifikan $p < 0,05$. Artinya ada korelasi negatif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan konformitas. Selain itu berdasarkan hasil analisis data ada hubungan yang sangat signifikan antara Konsep Diri dengan Konformitas pada Remaja Perokok di SMA Sinar Husni Medan dapat dilihat dari koefisien determinan r^2 sebesar $0,242$ atau $24,2\%$ yang berarti masih terdapat $75,8$ pengaruh dari faktor lain terhadap konformitas. Kata kunci: Konsep Diri dan Konformitas.

Kata Kunci: Konsep Diri; Konformitas; Remaja.

Abstract

This study aims to determine the relationship between self-concept and conformity in adolescent smokers. The method in this study uses quantitative. The research subjects were taken with accidental sampling technique. The data collection tools used are self-concept scale and conformity scale. Data analysis using product moment. The results of calculations using product moment show a correlation r_{xy} of -0.492 at a significant level of $p < 0.05$. This means that there is a very significant negative correlation between self-concept and conformity. In addition, based on the results of data analysis, there is a very significant relationship between self-concept and conformity in adolescent smokers at SMA Sinar Husni Medan, it can be seen from the coefficient of determination r^2 of 0.242 or 24.2% , which means that there is still 75.8 influence from other factors on conformity. Keywords: Self-Concept and Conformity.

Keywords: Self-concept; Conformity; Adolescents.

How to Cite: Aini, R. (2024), Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Konformitas Pada Remaja Perokok Di SMA Sinar Husni Medan, *Jurnal Islamika Granada*, 4 (3): 139-144.

PENDAHULUAN

Dalam masyarakat modern, merokok sepertinya sudah menjadi kebiasaan yang sulit dihilangkan. Kebiasaan merokok pada sebagian orang biasanya dipicu oleh gambaran batin individu dan interaksinya dengan lingkungan sosial. Meningkatkan kesadaran guna berhenti merokok sangatlah sulit sebab banyak faktor yang mempengaruhinya, termasuk iklan produk-produknya yang agresif dari industri tembakau. Dampak negatif dari tindakan merokok tidak hanya berdampak pada perokok itu sendiri namun juga orang-orang disekitarnya. Salah satu permasalahan yang sering terjadi di kalangan remaja ialah permasalahan yang berkaitan dengan perilaku merokok.

Merokok dari berbagai sudut pandang sangat merugikan diri sendiri dan orang sekitar. Temuan Larson dkk. (dalam Theodorus, 1994) menemukan bahwasanya sensitivitas perokok terhadap bau dan rasa berkurang dibandingkan dengan bukan perokok. Dari sudut pandang ekonomi, merokok pada dasarnya “membakar uang”. Apalagi jika kebiasaan merokok terjadi di kalangan remaja yang tidak memiliki penghasilan sendiri. Perilaku merokok merupakan salah satu permasalahan yang terjadi di kalangan remaja. Perkembangan remaja yang ditandai dengan rasa ingin tahu yang tinggi tidak selalu membawa hasil yang baik bagi remaja. Rasa ingin tahu beberapa remaja yang berlebihan mungkin menyebabkan mereka meniru perilaku orang dewasa. Salah satu masalah yang paling umum di kalangan remaja ialah merokok. Merokok dari berbagai sudut pandang sangat merugikan tidak hanya bagi diri sendiri tetapi juga orang-orang di sekitar. Tidak ada yang menyangkal dampak negatif dari merokok, namun hal itu masih terjadi. Artinya, meskipun diketahui dampak negatif dari merokok, jumlah perokok justru meningkat bukan menurun, dan usia perokok semakin muda.

Sebuah riset yang dilakukan di Amerika Serikat pada tahun 1998 menemukan bahwasanya lebih dari 4 miliar remaja ialah perokok, dengan mayoritas konsumen rokok ialah siswa SMA (Siquera, et al, 2011). Hurlock (1994) menjelaskan bahwasanya kebutuhan guna diterima oleh kelompok teman sebaya menyebabkan remaja mengubah sikap dan perilakunya sebagai respons terhadap perilaku anggota kelompok teman sebayanya. Oleh sebab itu, remaja cenderung melakukan hal-hal yang dapat diterima dalam kelompok dan lingkungan sosialnya, meskipun hal tersebut merugikan dirinya.

Merokok di kalangan remaja merupakan perilaku simbolik remaja, simbol kedewasaan, kekuatan, kejantanan, kepemimpinan, dan daya tarik terhadap lawan jenis. Ada hal lain yang sama pentingnya dengan kedewasaan pada masa remaja, yaitu solidaritas kelompok dan melakukan apa yang dilakukan kelompok. Jika remaja secara kelompok merokok, remaja secara individu juga harus merokok. Memiliki teman yang merokok dapat memprediksi kebiasaan merokok seseorang (Davison et al, 2006).

Merokok banyak dilakukan oleh pelajar dan remaja sebab faktor kepatuhan yang sangat mempengaruhi lingkungan sosial. Konsep konformitas sering digeneralisasikan pada masa remaja sebab banyak riset, termasuk yang dilakukan oleh Surya (1999), menemukan bahwasanya konformitas terjadi pada frekuensi yang lebih tinggi selama masa remaja dibandingkan periode perkembangan lainnya. Hal ini dapat dimaklumi, mengingat pada masa remaja terjadi proses konsolidasi diri sehingga membuat anak lebih rentan terhadap pengaruh perubahan dan tekanan di sekitarnya.

Sears (1994) menyatakan bahwasanya jika seseorang menunjukkan perilaku tertentu sebab tindakan orang lain, maka hal ini disebut kepatuhan. Sears (1994) menyatakan bahwasanya alasan seseorang melakukan konformitas ialah, pertama, sebab perilaku orang lain memberikan informasi yang berguna; Kedua, ketika melakukan perilaku konformis agar dapat diterima dalam kelompok. Myers (1999) mengemukakan bahwasanya konformitas berarti tunduk pada tekanan kelompok, bahkan ketika tidak ada permintaan langsung guna mengikuti apa yang telah dilakukan kelompok. Konformitas mencerminkan perubahan perilaku sebagai akibat dari tekanan kelompok yang nyata atau yang dibayangkan. Hal ini terlihat dari kecenderungan individu guna selalu menyamakan perilakunya dengan kelompoknya agar terhindar dari kritik, keterasingan, atau ejekan.

Sebab remaja dengan tingkat konformitas yang lebih tinggi lebih mengandalkan aturan dan norma yang berlaku pada kelompoknya, maka remaja cenderung memandang setiap aktivitas sebagai upaya kelompok daripada upayanya sendiri (Monks et al., 2004). Dalam keadaan seperti ini motivasi remaja guna mengikuti ajakan dan aturan kelompok dapat dikatakan cukup tinggi, hal ini disebabkan remaja menganggap peraturan kelompok paling benar dan ditandai dengan melakukan berbagai upaya agar dapat diterima dan diakui kehadiran mereka di grup. Keadaan emosi remaja yang tidak stabil mendorong individu guna lebih mudah menyesuaikan diri. Menurut Remplein (Monks, 2004), masa remaja merupakan masa krisis yang ditandai dengan sensitivitas dan ketidakstabilan yang tinggi, penuh dengan gejolak dan ketidakseimbangan emosi.

Ada banyak penyebab perilaku merokok remaja. Secara umum menurut Kurt Lewin (Komasari dan Helmi, 2000), perilaku merokok merupakan fungsi dari lingkungan dan individu. Artinya perilaku merokok tidak hanya disebabkan oleh faktor lingkungan, namun juga oleh faktor dalam diri individu. Perilaku merokok remaja diduga berkaitan dengan karakteristik psikologis tertentu yang dimiliki remaja, seperti konsep diri mereka sebagai remaja dan tingkat konformitas mereka terhadap kelompok teman sebayanya. Konsep diri dapat diartikan sebagai sekumpulan informasi yang beragam dan kompleks yang dimiliki individu tentang dirinya (Baron & Byrne, 2005). Sejauh mana seorang individu mengenali dan menerima segala kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya mempengaruhi pembentukan konsep diri yang dimilikinya.

Hurlock (1990) menyatakan bahwasanya konsep diri ialah gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya. Konsep diri ini merupakan kombinasi keyakinan yang dianut individu tentang dirinya, termasuk karakteristik fisik, psikologis, sosial, dan emosional, aspirasi, dan pencapaiannya. Menurut Hurlock (1990), konsep diri merupakan pusat pola kepribadian. Banyak kondisi dalam kehidupan remaja yang membantu membentuk pola kepribadian melalui dampaknya terhadap konsep diri remaja, seperti perubahan fisik dan psikologis. Medd (Burns, 1993) menggambarkan konsep diri sebagai pandangan, evaluasi, dan perasaan individu terhadap dirinya yang muncul sebagai akibat dari interaksi sosial. Konsep diri mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku individu, yaitu bagaimana individu bertindak sesuai dengan konsep dirinya (Rakhmat, 2000).

Banyak riset yang menunjukkan adanya hubungan antara konsep diri dengan perilaku merokok. Hubungan konsep diri dengan perilaku merokok pada remaja awal (Krispiana, 2008). Riset yang dilakukan oleh Hoffman, Dagmar, Mcgee, dan Laura (2003) menunjukkan bahwasanya konsep diri mempengaruhi perilaku merokok, dan remaja dengan konsep diri yang baik dapat menahan diri guna tidak merokok dan tidak mudah terpengaruh oleh situasi sosial. Hal ini didukung oleh riset Rodriquez dan Audrain-MC Govern (2005) yang secara umum menunjukkan bahwasanya aktivitas fisik dan konsep diri fisik yang baik akan menurunkan perilaku merokok pada remaja.

METODE

Dalam riset ini, konformitas dapat ditentukan dengan menggunakan skala konformitas yang disusun berdasarkan aspek kepercayaan dalam kelompok, ketakutan terhadap penyimpangan, kohesi kelompok, popularitas dalam kelompok, dan simbol status. Sedangkan konsep diri dapat ditentukan dengan menggunakan skala yang terdiri dari aspek diri fisik, aspek diri keluarga, aspek diri pribadi, aspek diri moral dan etika, serta aspek diri sosial.

Pengambilan sampel pada riset ini dilakukan dengan menggunakan insidental sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan. Dengan kata lain siapa saja yang bertemu dengan peneliti secara kebetulan orang tersebut dapat dijadikan sampel bila sangat cocok sebagai sumber data yang ditemui secara kebetulan (Sugiyono, 2008). Sampel pada riset ini berjumlah 38 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji normalitas distribusi dianalisis menggunakan rumus uji Kolmogorov-Smirnov. Hasil riset menunjukkan bahwasanya ketiga variabel yang dianalisis mengikuti distribusi normal. Sebagai kriterianya, jika $p > 0,050$ maka distribusinya dinyatakan normal, dan sebaliknya jika $p < 0,050$ maka distribusinya dinyatakan tidak normal (Sujarweni, 2014).

Tabel 1. Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran

| V | \bar{x} | K-S | SD | P | K |
|-------------|-----------|-------|--------|-------|---|
| KD | 69.11 | 1.376 | 9.883 | 0.056 | N |
| Konformitas | 60.22 | 1.187 | 11.551 | 0.119 | N |

Keterangan :

- \bar{x} = Nilai rata-rata
- K-S = Koefisien Kolmogorov-Smirnov
- SD = Simpangan Baku (Standar Deviasi)
- p = Signifikansi

Tabel 2. Rangkuman Hasil Uji Linearitas

| Koer | F Beda | p Beda | Ket |
|-------|--------|--------|--------|
| X - Y | 82.324 | 0.000 | Linier |

Keterangan :

- X = Konsep Diri
- Y = Konformitas
- F BEDA = Koefisien linieritas
- p BEDA = Signifikansi

Tabel 3. Rangkuman Perhitungan r Product Moment

| V | (R_{xy}) | (R^2) | p | BE% |
|-------|--------------|-----------|-------|-------|
| X – Y | -0.758 | 0.574 | 0.000 | 57.4% |

Keterangan :

X = Konsep Diri

Y = Konformitas

R_{xy} = Koefisien hubungan antara X dan Y

R^2 = Koefisien determinan X terhadap Y

BE = Sumbangan Efektif X terhadap Y dalam persen

Hasil riset menunjukkan bahwasanya terdapat hubungan negatif antara konsep diri dengan konformitas. Hal ini menunjukkan bahwasanya semakin tinggi konsep diri maka semakin rendah tingkat konformitas individu.

Hotland dkk (2002) menunjukkan bahwasanya terdapat hubungan antara konsep diri dan konformitas, seperti terlihat dalam pembentukan kelompok berdasarkan persepsi keindahan yang ditampilkan, namun tidak ada perbedaan yang mencolok. Menurut Hurlock (2004), ciri khas masa remaja ialah banyak terjadi perubahan fisik dan psikis pada masa ini seiring dengan tugas-tugas perkembangan yang harus dilakukan remaja. Dalam hubungan sosial, remaja harus beradaptasi dengan orang-orang di luar lingkungan keluarganya, termasuk semakin besarnya pengaruh kelompok teman sebaya.

Dalam hal ini kelompok teman sebaya ialah teman-teman sekolah yang mempunyai pengaruh sangat besar terhadap proses sosialisasi remaja, menciptakan norma-norma dalam kelompok, menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku pada kelompok, menciptakan perilaku sosial yang dapat diterima dan mengharapkan anggota kelompok dapat menyesuaikan diri dengan norma-norma yang ada di kelompoknya, akhirnya remaja menjadi terikat dan setia terhadap kelompoknya. Penyesuaian remaja terhadap norma dengan berperilaku sama dengan kelompok teman sebaya disebut konformitas (Monks, Knoer & Haditono, 2002). Dari uraian di atas dapat disimpulkan salah satu faktor yang menyebabkan remaja memiliki konformitas yang tinggi ialah konsep diri. Hal ini sejalan dengan pendapat Ali & Asrori (2008) yang menyatakan bahwasanya faktor penghambat munculnya konformitas pada remaja ialah adanya konsep diri yang tinggi sehingga tidak mudah terpengaruh terhadap teman-teman kelompoknya dan tekanan sosial.

SIMPULAN

Riset ini bertujuan guna menguji hubungan antara konsep diri dengan konformitas. Remaja harus mempunyai konsep diri yang baik agar dapat memandang dirinya sebagai orang yang positif dan tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan sosialnya. Apabila seseorang mempunyai konsep diri yang baik maka ia tidak akan mampu beradaptasi dengan cepat terhadap lingkungan sosialnya. Hal ini disebabkan remaja dengan konsep diri yang baik memandang dirinya secara positif dan meyakini apa yang diyakininya tanpa harus mengikuti tren atau tuntutan sosial yang mungkin merugikan dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

Annisa, Nova. & Handayani, Agustin. (2012). Hubungan antara Konsep Diri dan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri Istri yang Tinggal Bersama Keluarga Suami. *Jurnal Psikologi Pitutur*. <http://jurnal.umk.ac.id/> (diakses pada tanggal 29 Oktober 2015).

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, A. Robert. & Byrne, Donn. (2003). *Psikologi Sosial Edisi 10, Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hafiza, Dina. (2013). Hubungan antara Konsep Diri dengan Konformitas pada Siswa SMA Negeri 5 Medan. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Istyawati, Dyah. (2008). Persepsi terhadap Peraturan Larangan Merokok. *Skripsi*. program Studi Komunikasi & Pengembangan Masyarakat Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor <http://repository.ipb.ac.id/> (diakses pada tanggal 29 Oktober 2015).
- Hurlock, B. Elizabeth. *Adolescent Development Fourth Edition. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi 5*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Melinda, Endah. (2013). Hubungan antara Penerimaan diri dan Konformitas terhadap Intensi Merokok pada Remaja di SMK Istiqamah Muhammadiyah 4 Samarinda. <http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/>. (diakses pada tanggal 29 Oktober 2015).
- Monks, F. J., Haditono., Knoers., dan Rahayu Siti. (2006). *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagianya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pratiwi, Ratna Akhriyani., Yusuf Munawir., Salmah, Lilik. Hubungan antara Konsep Diri dan Konformitas dengan Perilaku Merokok pada Remaja. *Jurnal Wacana*. <http://jurnalwacana.psikologi.fk.uns.ac.id/>. (diakses pada tanggal 28 Oktober 2016).
- Runtukahu, C. Gretty., Sinolungan, Joshuan., dan Opod, Henry. (2015). Hubungan antara Kontrol Diri dengan Perilaku Merokok Kalangan Remaja di SMKN 1 Bitung. Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado. <http://ejournal.unsrat.ac.id/>. (diakses pada tanggal 27 Oktober 2015). *Jurnal Biomedik*.
- Santrock, W. Jhon. (1996). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sarwono, Wirawan Sarlito. (2005). *Psikologi Sosial: Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sears, O. David., Fredman, L. Jonathan, & Peplau, Anne, L. (1994). *Psikologi Sosial Edisi 5 Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Setyani, Uni. (2007). Hubungan antara Konsep Diri dengan Intensi Menyontek pada Siswa SMA Negeri Semarang. *Skripsi*. Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro. <http://eprints.undip.ac.id/>. (diakses pada tanggal 30 Oktober 2015).
- Sukmawati., Siswati., & Masykur, Achmad Mujab. (2009). Hubungan antara Konsep Diri dengan Konformitas terhadap Kelompok Teman Sebaya pada Aktivitas Clubbing (Sebuah Studi Korelasi). *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. <http://eprints.undip.ac.id/>. (diakses pada tanggal 01 November 2015).